ABSTRAK

Ade Irfan, B06211002, 2015. Representasi Adegan Kekerasan Dalam Film The Raid 2 "Berandal". Skripsi Program StudiI lmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya
Kata Kunci : Kode Televisi, Adegan Kekerasan, Representasi

Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat rumusan masalah yaitu (1) bagaimana level realitas adegan kekerasan dalam film The Raid 2 dan (2) bagaimana level representasi adegan kekerasan dalam film The Raid 2. Untuk mengungkap persoalan adegan adegan kekerasan yang terkandung dalam film tersebut secara menyeluruh dan mendalam dalam penelitian ini digunakanlah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Analisis Semiotika Jhon Fiske, jenis penelitian ini untuk mengetahui kode-kode televisi dari setiap scene adegan kekerasan dalam film The Raid 2 "Berandal", kemudian data tersebut dianalisis dengan teori The Codes Of Televisian dari teori Jhon Fiske. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa (1) Konflik yang muncul dalam film ini di antaranya saling berebut kekuasaan atas wilayah yang ada. Dalam konflik ini cenderung melakukan hal-hal kekerasan. Kehidupan sosialnya melahirkan konflik. (2) Kekuasaan yang terjadi dalam film The Raid 2 "Berandal" ini, memperebutkan wilayah kekuasaan atas kelompok -kelompok mafia atau Geng. Di dalam film ini, ada beberapa kelompok organisasi mafia yang saling berebut kekuasaan tempat wilayah. Kekuasaan dan Otoritas merupakan sumber - sumber yang menakutkan dan mereka yang memegangnya memiliki kepentingan untuk mempertahankan status quo. (3) dari beberapa scene dalam film ini terdapat kejahatan kekerasan seperti pembunuhan, penganiayaan, penembakan, kekerasan fisik dan non fisik.

Bertitik tolak dari penelitian ini, beberapa saran yang diperkirakan dapat dijadikan pertimbangan bagi (1) para penikmat film action, bisa mengambil positifnya dari film ini. Memang dari film ini sangat mengerikan bagaimana perkelahian dipertontonkan apa adanya, tebasan dan tusukan senjata mengenai tubuh, kepala dan darah muncrat kemana - mana. Film ini menyingkapi realitas film sebagai realitas riil dalam kehidupan sehari-hari. Harapan dan keyakinan masyarakat agar film dan karya seni pada umumnya mengirim makna dan pesan moral dari film tersebut. (2) untuk pihak kepolisian, bahwa dalam menjalani tugas harus bertindak sejujur-jujurnya jangan sampai terlena dengan uang. Jangan pernah mau menerima sogokan dari pihak-pihak yang ingin berbuat kejahatan. (3) Di tengah kian semaraknya kekerasan, kekuasaan dan penyimpangan sosial dalam berbagai bentuk merupakan produk dari akumulasi banyak faktor yang melekat dalam sistem kehidupan masyarakat saat ini. Sementara sekularisasi kebudayaan melalui media massa, seperti televisi, film dan proses interaksi sosial yang tinggi dalam era globalisasi ini juga semakin nyata. Secara normatif, Islam diyakini oleh para pemeluknya sebagai agama (wahyu Allah) yang menjadi pedoman hidup (Way Of Life) yang total atau kaffah dalam seluruh aspek kehidupan. Aspek-aspek ajaran islam yaitu aqidah, ibadah, akhlaq, dan *muamalat dunyawiyah* atau kemasyarakatan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id